

**LAPORAN PRAKTIK KERJA LAPANGAN  
PELAYANAN KEFARMASIAN APOTEK  
DI APOTEK SHINTA**



**Disusun Oleh :**

- 1. Devi Fauziah ( 22210004 )**
- 2. Niva Amelia Salsabila ( 22210009 )**
- 3. Shakti Putradewa Fazly ( 22210024 )**

**PROGRAM STUDI D3 FARMASI  
POLITEKNIK KESEHATAN TNI AU ADISUTJIPTO  
YOGYAKARTA**

**2025**

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**LAPORAN PRAKTIK KERJA LAPANGAN**  
**PELAYANAN KEFARMASIAN APOTEK**  
**DI APOTEK SHINTA**

Disetujui Oleh:

Pembimbing Praktik

Pembimbing Lapangan

**apt. Dian Anggraini, M.Sc**

(NIP.011808006)

**Drs. apt. Elvy Effendie, M. Si**

(SIPA.3471/2021/10036)

Mengetahui,

Ketua Program Studi D3 Farmasi

Politeknik Kesehatan TNI AU Adisutjipto

**apt. Unsa Izzati, M.Farm**

(NIP. 0618078901)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat dan karunia-Nya, sehingga kami dapat menyusun dan menyelesaikan laporan kegiatan praktik kerja lapangan ( PKL ) di Apotek Shinta selama 3 minggu ini dengan baik. Laporan ini disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban dari pelaksanaan praktik kerja lapangan yang dilaksanakan mulai tanggal 17 Februari – 8 Maret 2025.

Kegiatan praktik pada Apotek merupakan sarana untuk mengembangkan wawasan kefarmasian selama memperoleh teori di perkuliahan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwasanya tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, maka sangatlah sulit untuk dapat menyelesaikan laporan ini. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya selama menjalankan praktik lapangan dan penyusunan laporannya dapat berjalan dengan lancar.
2. Bapak Kolonel Kes (Purn) dr. Mintoro Sumego, M.S. selaku Direktur Politeknik Kesehatan TNI AU Adisutjipto Yogyakarta.
3. Ibu apt. Unsa Izzati, M. Farm. Sebagai Kepala Program Studi Farmasi Politeknik Kesehatan TNI AU Adisutjipto Yogyakarta.
4. Ibu apt. Dian Anggraini, M. Sc. Sebagai Dosen Pembimbing Praktik Kerja Lapangan di Apotek Shinta.
5. Bapak apt. Drs. Elvy Effendie, M. Si, selaku dosen Pembimbing Lahan Praktik
6. Seluruh Tenaga Vokasi Farmasi dan Tenaga umum di Apotek Shinta

Kami menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kami mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif sehingga laporan praktik kerja lapangan ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 27 Maret 2025

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR GAMBAR .....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Kegiatan Praktik.....	3
C. Manfaat Kegiatan Praktik.....	4
BAB II TINJAU PUSTAKA.....	6
A. Definisi Apotek.....	6
B. Tugas dan Fungsi Apotek.....	7
C. Tata Cara Pendirian Apotek .....	12
D. Pengelolaan Sumber Daya Manusia.....	14
E. Pengelolaan Sediaan Farmasi dan Perbekalan Kesehatan.....	15
1. Perencanaan.....	15
2. Pengadaan.....	16
3. Penyimpanan .....	17
4. Distribusi .....	17
5. Administrasi .....	18
6. Keuangan.....	19
F. Pelayanan Sediaan Farmasi dan Perbekalan Kesehatan .....	19
1. Pelayanan Resep.....	19
2. Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE).....	20
3. Pelayanan Obat Tanpa Resep.....	20
4. Pelayanan Narkotika dan Psikotropika .....	21
G. Perpajakan .....	21
BAB III PEMBAHASAN .....	24
A. Tinjauan Umum Apotek Shinta.....	24
1. Sejarah Apotek Shinta.....	24
2. Visi Misi dan Tujuan Apotek Shinta.....	25
3. Struktur Organisasi.....	26
4. Layout apotek .....	27
B. Pengelolaan Sumber Daya Manusia .....	28
C. Pengelolaan Sediaan Farmasi .....	30
1. Perencanaan.....	30
2. Pengadaan.....	30
3. Penyimpanan .....	31
4. Distribusi .....	32
5. Administrasi .....	32
6. Keuangan.....	35

D.	Pelayanan Sediaan Farmasi dan Perbekalan Kesehatan .....	35
1.	Pelayanan Resep .....	35
2.	Pelayanan Obat Tanpa Resep .....	36
3.	Pelayanan Obat Wajib Apotek (OWA).....	37
E.	Perpajakan .....	37
F.	Evaluasi Mutu Pelayanan Apotek.....	37
G.	Strategi Pengembangan Apotek.....	38
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....		40
A.	Kesimpulan .....	40
B.	Saran .....	40
DAFTAR PUSTAKA .....		42
LAMPIRAN.....		44

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Apotek Shinta.....	24
Gambar 2. Struktur Organisasi Apotek Shinta .....	26
Gambar 3. Layout Apotek Shinta.....	27

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Analisis SWOT .....	39
------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Pesanan Obat Tertentu.....	44
Lampiran 2. Surat Pesanan Obat Mengandung Prekursor .....	44
Lampiran 3. Surat Pesanan Obat Narkotika .....	45
Lampiran 4. Surat Pesanan Obat Psikotropika .....	45
Lampiran 5. Surat Pesanan Obat Reguler.....	46
Lampiran 6. Buku Defekta.....	46
Lampiran 7. Resep BPJS.....	47
Lampiran 8. Resep Umum .....	47
Lampiran 9. Copy Resep.....	48
Lampiran 10. Etiket.....	48
Lampiran 11. Kartu Stock Obat .....	49
Lampiran 12. Kartu Stock Gudang.....	49

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Praktik Kerja Lapangan (PKL) merupakan salah satu bentuk kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa dalam menerapkan ilmu yang telah dipelajari selama perkuliahan dalam dunia kerja. Dalam program D3 Farmasi Praktik Kerja Lapangan (PKL) menjadi wadah untuk memperkenalkan mahasiswa pada sistem pelayanan kefarmasian di apotek baik dari segi pelayanan langsung kepada pasien maupun segi pengelolaan obat secara keseluruhan.

Pelayanan kefarmasian merupakan bagian integral dari sistem pelayanan kesehatan yang memiliki peran penting dalam menjamin penggunaan obat yang rasional, efektif, dan aman bagi masyarakat. Peran ini tidak terbatas pada distribusi obat, tetapi juga melibatkan aspek edukasi pasien, pemantauan terapi obat, serta pencegahan efek samping yang dapat merugikan kesehatan. Dalam era globalisasi dan perkembangan ilmu farmasi yang pesat, tuntutan terhadap pelayanan kefarmasian semakin meningkat seiring dengan kompleksitas terapi obat dan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya penggunaan obat yang tepat.

Apotek sebagai fasilitas pelayanan kesehatan yang menyediakan sediaan farmasi memiliki peran strategis dalam mendukung program kesehatan nasional, baik dalam aspek kuratif, promotif, maupun preventif. Oleh karena itu, kualitas pelayanan kefarmasian di apotek harus senantiasa

ditingkatkan agar mampu memenuhi kebutuhan masyarakat serta memberikan kontribusi dalam meningkatkan derajat kesehatan yang optimal (Faisal, Apriyanti Salam, 2023).

Regulasi terkait pelayanan kefarmasian di apotek telah mengalami berbagai perubahan guna meningkatkan mutu layanan dan memastikan standar yang jelas dalam praktik kefarmasian di negara Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek mengatur bahwa pelayanan kefarmasian harus dilakukan oleh tenaga farmasi yang kompeten dan bertanggung jawab dalam memberikan informasi obat kepada pasien. Regulasi ini menegaskan bahwa apotek tidak hanya berfungsi sebagai tempat penjualan obat, tetapi juga sebagai pusat informasi dan konsultasi kesehatan yang dapat membantu meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi obatnya (Zulkarnaen, Nurlina dan Zulkarnain, 2024).

Banyak pasien yang masih menganggap apotek hanya sebagai tempat memperoleh obat tanpa memahami bahwa apoteker memiliki tanggung jawab dalam memastikan penggunaan obat yang tepat dan aman. Rendahnya kesadaran pasien dalam mematuhi aturan penggunaan obat juga menjadi permasalahan yang sering dihadapi. Banyak kasus di mana pasien tidak mengonsumsi obat sesuai dengan aturan yang diberikan, baik karena kurangnya informasi yang mereka terima maupun karena anggapan bahwa konsumsi obat dapat dihentikan saat gejala mulai mereda. Akibatnya, efektivitas terapi dapat berkurang dan risiko efek samping meningkat

(Susanti, dkk., 2022).

Efektivitas layanan kefarmasian di apotek juga dapat diukur melalui tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan yang diberikan. Kepuasan pasien menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan suatu layanan kesehatan. Faktor-faktor seperti keramahan dan keterampilan komunikasi apoteker, kecepatan layanan, ketersediaan obat, serta kualitas informasi yang diberikan memiliki dampak besar terhadap pengalaman pasien dalam menerima layanan kefarmasian. Oleh karena itu, apotek perlu melakukan evaluasi berkala terhadap kualitas pelayanan mereka serta mengidentifikasi aspek-aspek yang masih perlu diperbaiki (Sipayung dkk., 2024).

Dengan demikian, pelayanan kefarmasian di apotek tidak hanya berfungsi sebagai sarana distribusi obat, tetapi juga menjadi bagian dari sistem kesehatan yang berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih sehat dan sejahtera (Faisal, Apriyanti dan Salam, 2023).

## **B. Tujuan Kegiatan Praktik**

Tujuan dari praktik kerja lapangan ini sebagai berikut :

1. Menyiapkan diri untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, berpengetahuan, terampil serta mempunyai keahlian yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan zaman.
2. Membiasakan mahasiswa terhadap lingkungan kerja yang berbeda dengan lingkungan perkuliahan.
3. Menambah wawasan akan pengetahuan dunia praktik kerja lapangan di Apotek Shinta.

4. Mengaplikasikan teori-teori yang didapat dibangku perkuliahan di lingkungan kerja yang sesungguhnya.
5. Melatih kedisiplinan, kerja sama tim, dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas untuk menjadi SDM yang siap terjun ke dunia kerja.

### **C. Manfaat Kegiatan Praktik**

Praktik kerja lapangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pelayanan kefarmasian di apotek, baik dari sisi mahasiswa dan instansi. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

#### **1. Manfaat Bagi Praktikan**

- a. Sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam rangka untuk mendapatkan gelar Ahli Madya Farmasi (Amd).
- b. Mengetahui dunia kerja yang sesungguhnya serta dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan banyak orang yang telah berpengalaman di dunia kerja nyata.
- c. Mendapatkan pengetahuan, keterampilan, cara bersikap, serta pola tingkah laku yang diperlukan untuk menjadi seorang pekerja yang profesional dan bertanggung jawab.
- d. Dapat menerapkan dan mengetahui bagaimana perbandingan teori mata kuliah dengan keadaan kerja yang sesungguhnya.
- e. Sarana menambah pengalaman baru tentang lingkup dunia kerja.

## **2. Manfaat Bagi Instansi**

- a. Instansi dapat merekrut mahasiswa apabila instansi memerlukan tenaga kerja, karena instansi telah melihat kinerja mahasiswa selama praktik kerja lapangan tersebut.
- b. Dapat menjalin hubungan yang teratur, sehat, dan dinamis antara instansi dengan Lembaga perguruan tinggi, serta menumbuhkan hubungan kerja sama yang saling menguntungkan.
- c. Dapat membantu menyelesaikan pekerjaan sesuai waktu yang telah ditentukan dan pekerjaan karyawan yang tentunya menjadi lebih ringan.
- d. Menjadikan Apotek Shinta menjadi instansi yang bertanggungjawab sosial, karena menerima mahasiswa praktik kerja lapangan.

## **BAB II**

### **TINJAU PUSTAKA**

#### **A. Definisi Apotek**

Apotek merupakan sarana pelayanan kesehatan yang berfungsi untuk meningkatkan kesehatan masyarakat serta menjadi tempat praktik tenaga farmasi dalam menjalankan tugas kefarmasian. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan, pekerjaan kefarmasian mencakup pembuatan, pengawasan kualitas sediaan farmasi, pengamanan, pengadaan, penyimpanan, distribusi obat, pengelolaan obat, penyediaan obat berdasarkan resep dokter, penyediaan informasi obat, serta pengembangan obat, bahan obat, dan obat tradisional (Laksono dkk., 2016).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1332/Menkes/SK/X/2002 yang merupakan perubahan dari Permenkes Nomor 922/Menkes/PER/X/1993 mengenai Ketentuan dan Tata Cara Pemberian Izin Apotek, apotek didefinisikan sebagai tempat yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan kefarmasian dan memberikan pelayanan obat-obatan kepada masyarakat. Apotek juga berperan dalam pelayanan farmasi klinis, seperti pemantauan terapi obat dan edukasi kepada pasien mengenai penggunaan obat yang tepat dan aman (Payu dan Rahman, 2022). Dalam praktiknya, apotek terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Apotek Komunitas

Apotek yang memberikan layanan kefarmasian secara langsung kepada masyarakat umum. Apotek komunitas bertanggung jawab dalam memastikan ketersediaan obat-obatan yang aman dan berkualitas serta memberikan layanan konsultasi kepada pasien.

2. Apotek Rumah Sakit

Apotek yang beroperasi di lingkungan rumah sakit untuk menyediakan obat bagi pasien rawat inap maupun rawat jalan. Apotek ini bekerja sama dengan tenaga medis lainnya dalam menentukan terapi yang sesuai bagi pasien.

3. Apotek Industri

Apotek yang terkait dengan produksi dan pengembangan obat oleh perusahaan farmasi. Apotek ini berfokus pada penelitian, pengembangan, serta pembuatan obat dalam skala besar.

4. Apotek Klinik

Apotek yang beroperasi di lingkungan klinik kesehatan untuk menunjang pelayanan medis di fasilitas tersebut. Apotek ini umumnya melayani pasien yang mendapatkan resep dari dokter yang berpraktik di klinik tersebut.

## **B. Tugas dan Fungsi Apotek**

Apotek merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang memiliki peran penting dalam sistem kesehatan masyarakat. Sebagai tempat penyediaan obat-obatan, apotek tidak hanya berfungsi sebagai tempat

penjualan obat, tetapi juga sebagai pusat informasi dan konsultasi mengenai penggunaan obat yang tepat dan aman. Apotek beroperasi di bawah pengawasan seorang apoteker yang memiliki kompetensi dalam ilmu farmasi dan bertanggung jawab atas peredaran obat dimasyarakat (Dahbul, Yasin dan Lazuardi, 2021). Tugas utama apotek meliputi penyediaan, peracikan, dan pendistribusian obat-obatan baik yang diresepkan oleh dokter maupun yang dijual bebas. Selain itu, apotek juga menjadi tempat edukasi bagi pasien agar mereka memahami dosis, efek samping, serta interaksi obat yang mungkin terjadi dengan konsumsi obat lain atau makanan tertentu. Dengan demikian, keberadaan apotek sangat penting dalam memastikan masyarakat mendapatkan akses terhadap obat-obatan yang aman, berkualitas, dan sesuai kebutuhan medis mereka (Amara, Teguh dan Achmad, 2024).

Dalam menjalankan tugasnya, apotek memiliki fungsi utama dalam memastikan ketersediaan obat-obatan yang sesuai dengan standar kesehatan. Fungsi ini mencakup pengadaan obat dari distributor yang terpercaya, penyimpanan obat dengan cara yang benar sesuai dengan aturan yang berlaku, serta pendistribusian obat kepada masyarakat sesuai dengan regulasi farmasi. Apotek juga bertanggung jawab dalam memberikan edukasi kepada pasien tentang cara penggunaan obat yang benar untuk menghindari kesalahan dalam konsumsi yang dapat berakibat fatal. Di samping itu, apotek sering kali menjadi tempat pertama yang dikunjungi oleh masyarakat ketika mengalami keluhan kesehatan ringan sebelum

mereka memutuskan untuk berkonsultasi dengan dokter. Oleh karena itu, apoteker memiliki peran sebagai tenaga kesehatan yang memberikan informasi serta rekomendasi yang tepat tentang obat-obatan tanpa resep, termasuk suplemen dan produk kesehatan lainnya (Laksono dkk., 2016).

Apotek juga berfungsi sebagai pusat layanan farmasi klinis yang berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pengobatan pasien. Layanan farmasi klinis ini mencakup pemantauan terapi obat untuk memastikan efektivitas dan keamanan pengobatan yang diberikan kepada pasien. Apoteker bekerja sama dengan tenaga medis lainnya dalam menangani pasien dengan kondisi tertentu seperti penyakit kronis yang memerlukan pemantauan obat secara berkala. Dengan adanya fungsi ini, apotek tidak hanya sekadar menjual obat tetapi juga menjadi bagian dari tim kesehatan yang membantu pasien mencapai hasil terapi yang optimal. Apotek juga dapat berperan dalam program kesehatan masyarakat, seperti penyuluhan mengenai penyakit menular, imunisasi, serta kampanye pencegahan penyakit tertentu. Dengan demikian, apotek berperan dalam upaya promotif dan preventif kesehatan masyarakat secara luas (Mukaddas, Zubair dan Yusriadi, 2019).

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju, banyak apotek yang mulai mengadopsi sistem digital untuk meningkatkan efisiensi dan kenyamanan layanan mereka. Apotek online kini semakin banyak berkembang, memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan obat dengan lebih mudah tanpa harus datang langsung ke

apotek fisik. Hal ini sangat membantu terutama bagi pasien dengan mobilitas terbatas atau yang tinggal di daerah terpencil. Namun, dengan kemudahan ini, tantangan baru juga muncul, seperti risiko penjualan obat ilegal atau tanpa resep yang dapat membahayakan kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, regulasi yang ketat tetap diperlukan untuk memastikan bahwa layanan apotek digital tetap mengikuti standar kesehatan dan keamanan yang berlaku. Di samping itu, digitalisasi juga membantu apotek dalam pengelolaan stok obat, pencatatan transaksi, serta integrasi data dengan fasilitas kesehatan lainnya guna meningkatkan koordinasi dalam pelayanan pasien (Narendra dkk., 2017).

Seiring dengan kemajuan teknologi dan regulasi dibidang farmasi, apotek diharapkan dapat terus berinovasi dalam meningkatkan kualitas layanan sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi kesehatan masyarakat. Dengan demikian, peran apotek tidak hanya sebatas tempat memperoleh obat, tetapi juga sebagai mitra kesehatan yang berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih sehat dan sadar akan pentingnya penggunaan obat yang tepat (Tuwongena dkk., 2021). Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 2009, apotek memiliki beberapa tugas dan fungsi utama, antara lain:

1. Sebagai tempat pengabdian profesi apoteker yang telah mengucapkan sumpah jabatan apoteker.
2. Sebagai sarana pelayanan kefarmasian yang mencakup penyediaan obat dan sediaan farmasi lainnya.

3. Sebagai tempat produksi dan distribusi sediaan farmasi, termasuk obat, bahan baku obat, obat tradisional, dan kosmetika.
4. Sebagai pusat edukasi kesehatan masyarakat, dengan memberikan informasi mengenai penggunaan obat yang rasional dan efek samping yang mungkin terjadi.
5. Sebagai fasilitas penelitian dan pengembangan, untuk meningkatkan kualitas sediaan farmasi dan memperkenalkan inovasi dalam bidang kefarmasian.
6. Sebagai tempat penyediaan alat kesehatan, yang dapat digunakan untuk pemeriksaan dan pemantauan kesehatan pasien seperti alat tes gula darah, alat tensi, serta alat bantu pernapasan.
7. Sebagai mitra pemerintah dalam program kesehatan masyarakat, termasuk dalam distribusi vaksin, program pengendalian penyakit kronis, serta sosialisasi penggunaan obat yang bijak.

Apotek tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyediaan obat, tetapi juga memiliki peran sosial dalam memastikan akses obat-obatan yang terjangkau bagi seluruh lapisan masyarakat. Salah satu bentuk fungsi sosial ini adalah partisipasi dalam program subsidi obat generik yang diselenggarakan oleh pemerintah. Melalui program ini, apotek menyediakan obat generik dengan harga lebih murah dibandingkan obat bermerek, namun tetap memiliki kandungan dan efektivitas yang sama. Program ini sangat membantu kelompok masyarakat kurang mampu dalam mendapatkan pengobatan yang layak tanpa terbebani biaya tinggi. Selain itu, apotek juga

berperan dalam edukasi mengenai penggunaan obat generik yang aman dan efektif.

### **C. Tata Cara Pendirian Apotek**

Pendirian apotek merupakan suatu proses yang membutuhkan perencanaan matang dan kepatuhan terhadap regulasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sebagai fasilitas pelayanan kesehatan yang memiliki peran penting dalam distribusi obat-obatan, apotek harus memenuhi berbagai persyaratan administratif, teknis, serta operasional sebelum dapat beroperasi secara resmi. Selain itu, pendirian apotek juga harus sesuai dengan kebijakan kesehatan nasional guna memastikan bahwa pelayanan farmasi yang diberikan dapat berjalan dengan baik dan aman bagi masyarakat. Oleh karena itu, pemilik usaha yang ingin mendirikan apotek harus memahami setiap tahap yang diperlukan dalam proses pendiriannya.

Dalam proses pendirian apotek, salah satu aspek utama yang harus diperhatikan adalah persyaratan perizinan yang mencakup legalitas usaha, kompetensi tenaga farmasi, serta standar fasilitas dan sarana yang harus dipenuhi. Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan dan instansi terkait telah menetapkan regulasi yang mengatur tentang pendirian serta operasional apotek, termasuk dalam hal kepemilikan, pengelolaan, dan pengawasan. Selain itu, tenaga farmasi yang bertanggung jawab dalam apotek, yaitu apoteker, harus memiliki Surat Izin Praktik Apoteker (SIPA) serta bekerja sesuai dengan kode etik profesi yang berlaku. Dengan adanya regulasi ini, pemerintah memastikan bahwa setiap apotek yang berdiri dapat

memberikan pelayanan farmasi yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Guna mampu untuk memenuhi persyaratan administratif, aspek manajemen dan strategi bisnis juga menjadi faktor penting dalam mendirikan apotek yang berkelanjutan. Pemilihan lokasi yang strategis, penyediaan obat yang beragam, serta sistem pelayanan yang efisien menjadi kunci dalam menarik pelanggan dan memastikan operasional apotek berjalan lancar. Dengan berkembangnya teknologi, banyak apotek kini juga memanfaatkan digitalisasi dalam sistem manajemen, seperti penerapan layanan pemesanan obat secara daring dan konsultasi farmasi berbasis digital. Oleh karena itu, dalam mendirikan apotek, tidak hanya aspek legalitas yang harus diperhatikan, tetapi juga strategi dalam menjalankan usaha agar dapat bertahan dan berkembang dalam industri farmasi yang semakin kompetitif. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 14 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko Sektor Kesehatan, terdapat beberapa persyaratan khusus dalam pendirian apotek, yaitu:

#### **1. Peta Lokasi**

Lokasi apotek harus memenuhi persyaratan kesehatan lingkungan serta sesuai dengan rencana tata ruang wilayah kabupaten atau kota. Apotek dapat didirikan pada lokasi yang sama dengan kegiatan pelayanan atau komoditi lain di luar sediaan farmasi, asalkan tetap memenuhi persyaratan yang berlaku.

## **2. Denah Bangunan**

Bangunan apotek harus aman, nyaman, dan mudah diakses oleh pasien, serta memberikan perlindungan bagi semua kelompok masyarakat, termasuk penyandang disabilitas, anak-anak, dan lanjut usia. Bangunan apotek harus bersifat permanen dan dapat berlokasi di pusat perbelanjaan, apartemen, toko, kantor, rumah susun, atau bangunan sejenis.

## **3. Daftar Sumber Daya Manusia**

Struktur organisasi apotek harus mencakup apoteker penanggung jawab, apoteker pendamping, tenaga vokasi farmasi, dan tenaga administrasi.

## **4. Sarana, Prasarana, dan Peralatan**

Apotek harus memiliki ruang untuk penerimaan resep, pelayanan dan peracikan obat, penyerahan sediaan farmasi, konseling pasien, serta penyimpanan arsip. Selain itu, apotek harus dilengkapi dengan instalasi air bersih, listrik, tata udara, dan sistem proteksi kebakaran untuk memastikan keamanan dan kenyamanan dalam pelayanan.

### **D. Pengelolaan Sumber Daya Manusia**

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek, pelayanan kefarmasian dilakukan oleh apoteker yang dapat dibantu oleh apoteker pendamping atau tenaga teknis kefarmasian yang memiliki Surat Tanda Registrasi dan Surat Izin Praktik. Apoteker harus memenuhi kriteria berikut:

1. Memiliki ijazah dari institusi pendidikan farmasi yang terakreditasi.
2. Memiliki Surat Tanda Registrasi Apoteker (STRA) dan Surat Izin Praktik Apoteker (SIPA).
3. Menggunakan atribut praktik, seperti baju praktik dan tanda pengenal.
4. Mengikuti pendidikan berkelanjutan (Continuing Professional Development / CPD).
5. Mampu mengidentifikasi kebutuhan pengembangan diri melalui pelatihan, seminar, workshop, dan pendidikan mandiri.
6. Memahami dan mematuhi peraturan perundang-undangan, sumpah apoteker, serta kode etik profesi yang berlaku.
7. Mampu melakukan pemantauan efek samping obat dan memberikan rekomendasi kepada pasien terkait interaksi obat serta kemungkinan alergi yang dapat terjadi.
8. Memastikan pasien mendapatkan pemahaman yang tepat tentang cara penggunaan obat, baik dalam bentuk oral, topikal, maupun injeksi.
9. Melakukan pencatatan terkait konsultasi pasien untuk memudahkan evaluasi terapi dimasa mendatang.

#### **E. Pengelolaan Sediaan Farmasi dan Perbekalan Kesehatan**

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016, pengelolaan sediaan farmasi di apotek mencakup beberapa kegiatan utama:

##### **1. Perencanaan**

Perencanaan pengadaan sediaan farmasi merupakan tahap awal yang sangat penting dalam manajemen apotek, karena menentukan

ketersediaan obat sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Perencanaan ini harus mempertimbangkan berbagai faktor seperti pola penyakit yang umum terjadi di wilayah sekitar, sehingga apotek dapat menyediakan obat-obatan yang relevan dan dibutuhkan pasien. Selain itu, pola konsumsi obat juga perlu dianalisis untuk menghindari kekurangan atau kelebihan stok yang berisiko menyebabkan pemborosan atau kedaluwarsa. Faktor sosial dan ekonomi masyarakat juga tidak bisa diabaikan, karena harga dan jenis obat yang disediakan harus sesuai dengan daya beli pasien. Oleh karena itu, perencanaan yang matang akan membantu apotek beroperasi dengan lebih efisien dan memastikan layanan farmasi yang berkualitas bagi masyarakat.

## **2. Pengadaan**

Pengadaan obat merupakan proses penting yang harus dilakukan melalui jalur resmi sesuai dengan peraturan perundang-undangan guna menjamin kualitas, keamanan, dan efektivitas obat. Apotek harus bekerja sama dengan distributor farmasi yang telah memiliki izin resmi agar mendapatkan obat dengan mutu yang terjamin. Pengadaan yang tidak sesuai regulasi berisiko menyebabkan peredaran obat palsu atau tidak terstandarisasi yang dapat membahayakan kesehatan masyarakat. Selain itu, apotek juga perlu mempertimbangkan aspek ketersediaan dan stabilitas harga obat dalam proses pengadaan. Sistem pencatatan yang baik juga diperlukan agar setiap transaksi pengadaan terdokumentasi dengan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan menerapkan

proses pengadaan yang transparan dan sesuai standar, apotek dapat memastikan bahwa obat yang disediakan aman dan berkualitas bagi konsumen.

### **3. Penyimpanan**

Penyimpanan obat di apotek harus dilakukan dengan cermat untuk menjaga stabilitas dan efektivitasnya. Obat harus tetap disimpan dalam wadah aslinya agar tidak mengalami perubahan fisik atau kontaminasi yang dapat menurunkan kualitasnya. Faktor lingkungan seperti suhu dan kelembapan juga perlu diperhatikan karena beberapa jenis obat memiliki persyaratan penyimpanan khusus, seperti obat cair yang memerlukan suhu rendah atau obat tablet yang harus disimpan di tempat kering. Penyusunan obat dalam apotek juga harus dilakukan secara sistematis, misalnya dengan penyusunan alfabetis berdasarkan kelas terapi agar mudah diakses. Selain itu, apotek harus menerapkan sistem FIFO (First In First Out) dan FEFO (First Expire First Out) untuk memastikan bahwa obat yang lebih lama masuk atau memiliki masa kedaluwarsa lebih pendek digunakan terlebih dahulu. Dengan penerapan metode penyimpanan yang benar, apotek dapat menghindari kerugian akibat obat kedaluwarsa serta memastikan bahwa pasien menerima obat dalam kondisi yang optimal.

### **4. Distribusi**

Distribusi obat di apotek mencakup proses penyaluran obat dari penyimpanan ke bagian pelayanan resep atau ke pasien langsung. Sistem

distribusi yang baik memastikan bahwa obat yang diberikan kepada pasien dalam kondisi baik, sesuai dosis yang diresepkan, dan tidak mengalami perubahan kualitas selama proses penyerahan. Distribusi juga harus memperhatikan aspek keamanan dan akurasi, terutama untuk obat yang memiliki batasan penggunaan seperti antibiotik dan narkotika. Teknologi farmasi modern memungkinkan penggunaan sistem *barcode* dan rekam elektronik untuk menghindari kesalahan dalam distribusi obat. Selain itu, distribusi harus memperhatikan aspek regulasi, seperti pencatatan setiap transaksi obat yang masuk dalam kategori pengawasan khusus.

## **5. Administrasi**

Administrasi dalam pelayanan kefarmasian mencakup pencatatan, pelaporan, serta kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku. Apotek harus melakukan dokumentasi setiap transaksi obat yang dilakukan, baik dalam bentuk resep maupun penjualan langsung. Administrasi yang baik memungkinkan apotek untuk melakukan audit terhadap stok, mengidentifikasi tren penggunaan obat, serta memastikan bahwa layanan farmasi berjalan sesuai dengan regulasi. Dalam era digital, administrasi di apotek semakin berkembang dengan adanya sistem komputerasi yang memungkinkan pengelolaan data pasien, riwayat resep, dan monitoring interaksi obat secara lebih efektif. Implementasi rekam medis elektronik juga mendukung keterhubungan antara apotek, dokter, dan rumah sakit dalam memberikan layanan yang lebih terpadu kepada

pasien.

## **6. Keuangan**

Aspek keuangan dalam pelayanan kefarmasian berkaitan dengan manajemen biaya operasional, harga obat, serta sistem pembayaran yang diterapkan di apotek. Manajemen keuangan yang baik memastikan keberlanjutan operasional apotek dengan tetap menjaga keterjangkauan harga bagi masyarakat. Dalam pengelolaan keuangan, apotek harus mempertimbangkan aspek margin keuntungan, diskon dari pemasok, serta strategi promosi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan daya saing. Selain itu, sistem pembayaran kini semakin beragam dengan adanya metode *cashless* seperti *e-wallet* dan pembayaran digital seperti QRIS, yang mempermudah transaksi bagi pelanggan.

## **F. Pelayanan Sediaan Farmasi dan Perbekalan Kesehatan**

Pelayanan kefarmasian tidak hanya terbatas pada distribusi obat tetapi juga mencakup edukasi pasien, pemantauan efek terapi, serta peningkatan kepatuhan pasien dalam penggunaan obat (Sipayung dkk., 2024). Dalam pelayanan ini, apoteker memiliki peran utama sebagai pemberi informasi yang akurat mengenai penggunaan obat, potensi interaksi, serta efek samping yang dapat terjadi (Syavardie dan Yolanda, 2022).

### **1. Pelayanan Resep**

Pelayanan resep merupakan salah satu aspek utama dalam praktik kefarmasian di apotek. Dalam proses ini, apoteker harus melakukan verifikasi terhadap resep yang diberikan oleh dokter untuk memastikan

keakuratan dosis, kesesuaian obat dengan kondisi pasien, serta kemungkinan adanya interaksi obat yang berbahaya. Apoteker juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan konsultasi kepada pasien mengenai cara penggunaan obat yang benar, termasuk waktu konsumsi, efek samping yang mungkin timbul, serta tindakan yang perlu dilakukan jika terjadi reaksi yang tidak diinginkan.

## **2. Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE)**

Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) adalah bagian penting dari pelayanan kefarmasian yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pasien tentang obat yang mereka konsumsi. Edukasi yang efektif membantu meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan serta mengurangi risiko efek samping akibat penggunaan obat yang tidak tepat. Dalam KIE, apoteker dapat menggunakan berbagai metode, mulai dari konsultasi langsung, leaflet informasi obat, hingga penggunaan teknologi digital seperti aplikasi kesehatan yang menyediakan informasi terkait penggunaan obat. Edukasi ini juga mencakup promosi gaya hidup sehat dan pencegahan penyakit melalui penggunaan obat yang rasional.

## **3. Pelayanan Obat Tanpa Resep**

Selain obat dengan resep, apoteker juga menyediakan berbagai obat yang dapat dibeli tanpa resep dokter, seperti obat bebas dan obat bebas terbatas. Meskipun demikian, apoteker tetap bertanggung jawab untuk memberikan informasi mengenai indikasi, dosis, serta potensi efek samping dari obat yang dikonsumsi oleh pasien. Dalam praktiknya,

banyak pasien yang cenderung mengonsumsi obat tanpa konsultasi dengan tenaga farmasi, yang dapat meningkatkan risiko efek samping atau interaksi obat yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, pelayanan obat tanpa resep harus tetap disertai dengan edukasi yang cukup agar pasien memahami batasan dan risiko dalam penggunaan obat.

#### **4. Pelayanan Narkotika dan Psikotropika**

Narkotika dan psikotropika adalah kelompok obat yang memiliki potensi penyalahgunaan tinggi, sehingga pengelolaannya memerlukan kontrol ketat. Di apotek, distribusi obat ini harus mengikuti regulasi yang ketat, termasuk pencatatan setiap transaksi dalam buku khusus serta persyaratan resep dokter yang sah. Apoteker juga memiliki peran dalam memberikan pemahaman kepada pasien dan keluarga mengenai risiko penggunaan obat ini serta pentingnya kepatuhan terhadap dosis yang diresepkan. Selain itu, diperlukan koordinasi dengan instansi terkait dalam pengawasan distribusi narkotika dan psikotropika untuk mencegah penyalahgunaan obat.

#### **G. Perpajakan**

Aspek perpajakan dalam pelayanan kefarmasian berkaitan dengan kepatuhan terhadap regulasi fiskal yang ditetapkan oleh pemerintah. Apotek sebagai entitas bisnis harus memenuhi kewajiban perpajakan, termasuk pembayaran pajak penjualan obat, pajak penghasilan, serta kepatuhan terhadap sistem perpajakan elektronik yang diterapkan (Najoan dkk., 2019). Pemahaman yang baik mengenai regulasi perpajakan membantu apotek

dalam mengelola keuangan dengan lebih efektif serta menghindari sanksi akibat ketidakpatuhan. Selain itu, dengan adanya insentif pajak tertentu bagi sektor kesehatan, apotek dapat memanfaatkan kebijakan ini untuk meningkatkan kualitas layanan tanpa membebani pasien dengan harga obat yang terlalu tinggi (Wahyuni dkk., 2023).

Dengan sistem manajemen yang baik, apotek dapat beroperasi secara efisien dan memberikan pelayanan yang optimal kepada masyarakat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam regulasi kesehatan nasional. Manajemen apotek mencakup berbagai aspek, mulai dari pengelolaan stok obat, pencatatan transaksi, pelayanan pelanggan, hingga kepatuhan terhadap regulasi farmasi. Pengelolaan stok yang baik memastikan ketersediaan obat sesuai dengan kebutuhan masyarakat, menghindari kekurangan atau kelebihan persediaan yang dapat menyebabkan pemborosan atau kedaluwarsa (Tawazzun, dkk, 2024).

Pentingnya untuk melakukan pencatatan transaksi yang akurat sangat penting dalam menjamin transparansi dan akuntabilitas, terutama dalam distribusi obat yang memerlukan resep dokter. Dengan sistem digitalisasi, banyak apotek kini telah mengadopsi teknologi untuk meningkatkan efisiensi dalam pelayanan, seperti pencatatan elektronik resep, sistem inventaris otomatis, dan layanan konsultasi daring. Manajemen yang efektif juga mencakup kepatuhan terhadap regulasi kesehatan yang berlaku, termasuk pemantauan mutu obat, pengawasan distribusi, serta penerapan prosedur standar dalam pemberian obat kepada pasien (Sipayung dkk.,

2024).

Dengan sistem manajemen yang terorganisir, apotek dapat memastikan bahwa pelayanan yang diberikan tidak hanya cepat dan tepat, tetapi juga aman dan sesuai dengan kebutuhan pasien. Hal ini berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap layanan farmasi serta mendukung program kesehatan nasional secara keseluruhan (Tuwongena dkk., 2021)

## DAFTAR PUSTAKA

- Dahbul, N.A., Yasin, N.M. dan Lazuardi, L. (2021). Analisis Distribusi Apotek Berdasar Standar Pelayanan Kefarmasian Melalui Sistem Informasi Geografis. *Majalah Farmaseutik*. Vol. 17(1). Hal. 82.
- Faisal, R., Apriyanti, R. dan Salam, M. (2023). Gambaran Pengelolaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan Dan Bahan Medis Habis Pakai Di Apotek Kimia Farma 288 Kendari. *Jurnal Pelita Sains Kesehatan*. Vol. 3(2). Hal. 75–85.
- Laksono, H. dkk. (2016). Implementasi Standar Pelayanan Apotek Dan Faktor Yang Berhubungan Di Kota Bengkulu.
- Amara, M.R., Teguh, H. dan Achmad D.G.S. (2024). Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Apotek Rafa Farma 2 Surabaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol. 3(1). Hal. 92–111.
- Mukaddas, A., Zubair, M.S. dan Yusriadi, Y. (2019). Apotek Pendidikan Tadulako: Implementasi Pharmaceutical Care Secara Professional Pada Lingkup Farmasi Komunitas. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 24(4). Hal. 865.
- Najoan, G.W. dkk (2019). Analisis Pengelolaan Sediaan Farmasi Di Puskesmas Bitung Barat Kota Bitung. *Kesmas*. Vol. 8(6). Hal. 335–344.
- Narendra, M.P. dkk. (2017). Analisis Tingkat Kepuasan Pelanggan Terhadap Pelayanan Di Apotek Kimia Farma Gatot Subroto Bandung. *Kartika Jurnal Ilmiah Farmasi*. Vol. 5(1). Hal.31–37.
- Payu, A.A. dan Rahman, K.G. (2022). Implementasi Inventory Stock Card terhadap Kinerja Pembelian pada Apotik RSUD Andi Makkasau Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*. Vol. 1(2). Hal. 66–72.
- Sipayung, F. dkk. (2024). Analisis Pengelolaan Sediaan Farmasi di Instalasi Farmasi Rumah Sakit di Kota Medan Tahun 2023.
- Susanti, A.W.dkk.(2022). Analisis Manajemen Pengelolaan Logistik Sediaan Farmasi dan Perbekalan Kesehatan di Instalasi Farmasi. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*. Vol.2(1). Hal. 74–85.
- Syavardie, Y. dan Yolanda, E. (2022). Evaluasi Sistem Perencanaan Pengadaan Obat Di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang Panjang. *Jurnal ilmu kesehatan 'Afiyah*. Vol. 9(2). Hal. 57–65.

- Tawazzun, A.A.B., Aztriana dan Nurlina (2024). Gambaran Pengelolaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai di RSUD Prof. Dr. H. Anwar Makkatutu Kab. Bantaeng. *Makassar Pharmaceutical Science Journal*. Vol. (1).Hal. 66–77.
- Tuwongena, B.M. dkk. (2021). Penerapan Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Di Kecamatan Tobelo Kota Kabupaten Halmahera Utara. Vol. 2(2). Hal. 15–24.
- Zulkarnaen, F., Nurlina dan Zulkarnain, I. (2024). Profil Pengelolaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan Dan Bahan Medis Habis Pakai Di Puskesmas Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. *Makassar Pharmaceutical Science Journal*. Vol. 1(4). Hal. 391–400.

## LAMPIRAN

**Surat Pesanan Obat Jadi Obat-Obat Tertentu**  
Nomor :

Yang bertanda tangan di bawah ini :  
 Nama :  
 Jabatan :  
 Mengajukan pesanan Obat Jadi Obat-Obat tertentu farmasi kepada :  
 Nama Distributor :  
 Alamat :  
 Telp :  
 Dengan Obat Jadi Obat-Obat Tertentu Farmasi yang dipesan adalah :

Nama Obat	Bentuk Sediaan	Kekuatan / Potensi	Jumlah (dalam bentuk angka dan huruf)

Obat Jadi Obat- Obat tertentu farmasi tersebut akan dipergunakan untuk :  
 Nama Sarana :  
 Alamat Sarana :  
 Pemesan,

**Lampiran 1. Surat Pesanan Obat Tertentu**

13

APOTEK SHINTA  
 Jl. Menteri Supeno 78, Telp 372213  
 Yogyakarta

**SURAT PESANAN OBAT JADI PREKURSOR FARMASI**  
 Nomor : .....

Yang bertanda tangan di bawah ini :  
 Nama : Drs. ELVY EFFENDIE, MSI, APT  
 Jabatan : APOTEKER PENANGGUNG JAWAB  
 Mengajukan pesanan Obat Jadi Prekursor Farmasi kepada :  
 Nama Distributor : PBF  
 Alamat : Jl.  
 Telp : .....

dengan Obat Jadi Prekursor Farmasi yang dipesan adalah:

Nama Obat Jadi Prekursor Farmasi	Bentuk sediaan	Potensi/ kekuatan	Jumlah angka	Dalam huruf
1.				
2.				
3.				

Obat Jadi Prekursor Farmasi tersebut akan dipergunakan untuk :  
 Nama Sarana : APOTEK SHINTA  
 Alamat Sarana : Jl. Menteri Supeno 78 Yogyakarta, Telp = 0274 3722 13.  
 Yogyakarta, .....

Pemesan  
 Drs. ELVY EFFENDIE, MSI, APT

**Lampiran 2. Surat Pesanan Obat Mengandung Prekursor**

**SURAT PESANAN NARKOTIKA**

Nomor : .....

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : apt. Drs. Elvy Effendie, M.Si  
 Jabatan : Apoteker Penanggung Jawab Apotek Shinta

Mengajukan pesanan Narkotika Kepada :

Nama distributor : PT. KUMIA FARMA TD  
 Alamat : Jl. Pangreh Sedayu, Sragipati, Turonkromo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta  
 Telpun : 0291 371101

Dengan narkotika yang dipesan adalah :

---

Narkotika tersebut akan dipergunakan untuk :

Nama Sarana : Apotek Shinta  
 Alamat : Jl. Menteri Supeno No. 78, Panduyan, Umbulharjo, Yogyakarta  
 No. SIA : 503/0032/Sp/III/2021  
 Kode SIPA4P : 40/3472-0087

Yogyakarta : ...../...../202..  
 Pemesan,  
 apt. Drs. Elvy Effendie, M.Si  
 19590414/SIPA-3471/2021/10036

**Lampiran 3. Surat Pesanan Obat Narkotika**

**SURAT PESANAN PSIKOTROPIKA**

Nomor : .....

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : apt.Drs. Elvy Effendie, M.Si  
 Jabatan : Apoteker Penanggung Jawab Apotek Shinta

Mengajukan pesanan Psikotropika kepada :

Nama Distributor : PBF . .....

Alamat : Jl.....

Telp : .....

dengan Psikotropika yang dipesan adalah :

Psikotropika tersebut akan dipergunakan untuk :

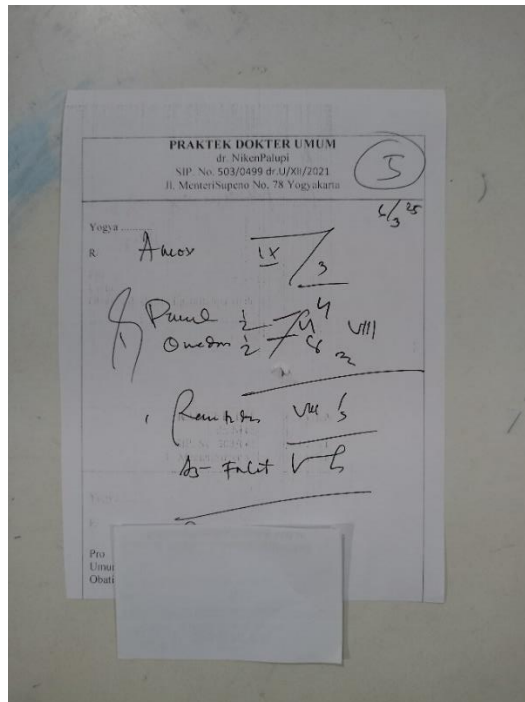
Nama Sarana : Apotek Shinta  
 SIA : 503/0032/Sp/III/2021  
 Alamat Sarana : Jl. Menteri Supeno 78 Yogyakarta

Yogyakarta : ...../...../202..  
 Pemesanan

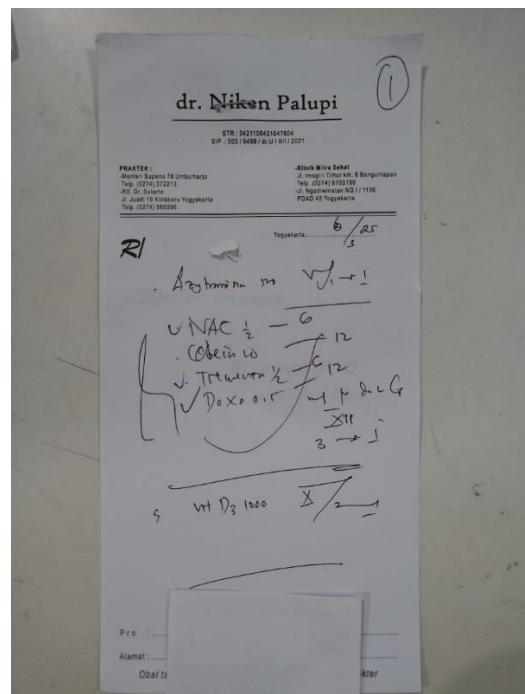
Apt.Drs. Elvy Effendie, M.Si  
 19590414/SIPA-3471/2021/10036

**Lampiran 4. Surat Pesanan Obat Psikotropika**





Lampiran 7. Resep BPJS



Lampiran 8. Resep Umum



Lampiran 9. Copy Resep



Lampiran 10. Etiket

**Apotek Shinta**  
 Jl. Mentari Supeno No. 78 ☎ 372213 Yogyakarta

VITAMIN KED DROOP  
 10 ml

Tgl	No	BANYAKNYA			Paraf
		Tamb.	Kurang	Stock	
25/1-23	AMT			2	
28/1-23	BT		1	1	
01/2-23	BE		1	0	
3/2-23	IAM	1		1	
	ICP			0	
10/1-23	AMT	1		1	
22/1-23	E. SIB			0	
14/1-23	PRM	2		2	
01/2-23	E1		1	1	
9/2-23	E. SIB			2	
8/2-23	P.1		2	0	
10/2-23	AMT	2		2	
11/2-23	SO			1	

Lampiran 11. Kartu Stock Obat

**Apotek Shinta**  
 Jl. Mentari Supeno No. 78 ☎ 372213 Yogyakarta

SPRETIK SVR

MERK PABRIK :

Tgl	Penerimaan/Pengeluaran	Batch	ED.	+	-	Sisa
19/2-23	BSP (08892)			1		1
26/1-23	B.1				1	0
11/2-23	SO					0

Lampiran 12. Kartu Stock Gudang